

Semaian Iman Sebaran Pengabdian

100 Tahun

**Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih
St. Carolus Borromeus
di Indonesia**

**Editor:
Bandung Mawardi**

**Pengantar:
G. P. Sindhunata, SJ**

Semaian Iman Sebaran Pengabdian
100 Tahun Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih
St. Carolus Borromeus
di Indonesia

©2018, Bandung Mawardi (Editor)

ISBN 978-602-50930-5-0

Diterbitkan oleh
Boekoe Tjap Petroek dan Yayasan Basis
Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta
Email: boekoetjappetroek@gmail.com
HP: 081225225423

Penasihat: Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, A. Sudiarja, SJ,
G.P. Sindhunata, SJ

Editor: Bandung Mawardi
Tim Penulis: Bandung Mawardi, Setyaningsih, M. Fauzi,
Qibtiyatul Maisaroh, Mutimmatun Nadhifah,
Sr. Sesilia, CB, Sr. Surani, CB, Sr. Birgitta, CB

Desain Cover: Felix Dharma Yudhi

Artistik dan Tata Letak: Francisca Purnawijayanti

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Kata Pengantar: Suster untuk Indonesia ... 5

Pengantar Editor ... 11

Sepatah Kata Provinsial ... 12

KENANGAN TAK BERLALU

1918, Sejarah Itu Bermula ... 16

Pendidikan Itu Keutamaan ... 22

Bahasa: Pengabdian dan Keindonesiaan ... 28

Segala Derita pada Masa Jepang ... 33

1930-an: Matahari di Indonesia ... 39

Rumah Sakit, Ingatan Menghormati Kehidupan ... 44

Kemiskinan Bermasa Lalu ... 49

Iman dan Pengabdian ... 53

Perjalanan, Makan, Tuhan ... 58

Ke Indonesia, Tanah Air Baru Kami ... 64

Tanah Misi: Lagu dan Puisi ... 70

Perjalanan dan Pepohonan ... 76

LAKON LAYANAN KESEHATAN

Kesehatan dan Iman ... 82

Kesehatan Perempuan ... 86

Teringat Panti Rapih ... 92

Ke Batavia Meretas Sakit ... 99

SELINTAS PENGABDIAN PENDIDIKAN

Benih Pengabdian di Pendidikan ... 108

Kerja Menjawab Tantangan ... 113

Berawal dari Bumi Rafflesia ... 115

IKHTIAR KEMANUSIAAN

Hiduplah Anak-Anak ... 138

Enaknya Nasi Putih ... 142

Mengampuni Kelaparan ... 147

Panti, Rumah, Biara ... 151

Remaja: Beban dan Berkah ... 156

Pembinaan Keluarga ... 161

Cerita Kecil dari Permata Hati ... 166



Foto: Hari Suparwito, SJ

Suster Bagi Indonesia

G. P. Sindhunata, SJ

Nyiur melambai di tepi pantai. Itulah kesan sepuluh suster misionaris CB pertama, ketika mereka menginjakkan kaki di Indonesia untuk pertama kalinya. Peristiwa itu dicatat dalam buku harian mereka dengan amat emosional dan indah: “Hari Minggu menjelang jam sebelas, untuk pertama kalinya kami melihat pantai Pulau Jawa. Tumbuhan pertama yang kami lihat dari tanah air kami yang baru itu ialah pohon kelapa yang menjulang tinggi.”

Peristiwa 7 Oktober 1918 itu adalah saat para suster dari Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus (CB) memulai hidup dan karyanya di Indonesia. Peristiwa tersebut tak cukup bila hanya dicatat sebagai kenangan yang indah tentang masa lalu. Lebih daripada sekadar kenangan, peristiwa itu juga menyimpan segala kerinduan tentang apa yang ingin mereka lakukan di kelak kemudian hari.

Memang, bagi suster-suster CB, peristiwa 100 tahun lalu itu adalah saat rahmat, ketika Tuhan mulai memakai mereka untuk menyebarkan cinta kasih di tanah air ini. Jadi peristiwa itu bukan sekadar kenangan masa lalu, tapi juga batu loncatan ke masa depan. Dalam kenangan mereka, “peristiwa nyiur melambai di tepi pantai” itu adalah awal sejarah mereka di Indonesia, yang akan selalu menjadi aktual pada masa kini dan masa mendatang. Layaklah bila peristiwa itu kembali dikenang, ketika mereka hendak menuliskan 100 tahun perjalanan hidup dan karya mereka di Indonesia.

Penulisan sejarah yang unik

Fakta mengenai sejarah selalu lebih kaya daripada tulisan atau catatan tentang sejarah. Kita tak pernah bisa mengukur kekayaan fakta sejarah berdasarkan catatan-catatan sejarah. Benarlah peribahasa, bahwa sejarah tak mengenal kata akhir. Karena itu, sejarah bisa terus

digali dan digali. Dan siapa saja berhak untuk menggalinya, supaya terungkap apa yang belum diungkap, hingga apa yang belum ditemukan dalam sejarah bisa ditemukan, dan sejarah menjadi makin bertambah kaya. Upaya inilah yang dikerjakan suster-suster CB dalam memperingati seratus tahun sejarahnya di Indonesia tahun 2018 ini.

Kali ini, suster-suster CB membuat langkah yang unik dalam menuliskan kembali sejarahnya. Mereka tidak menulis sendiri, atau meminta orang atau kelompok yang mengenal Kongregasi CB untuk menuliskannya. Mereka justru meminta kelompok yang sama sekali belum mengenal mereka untuk menulis sejarah 100 tahun CB di Indonesia. Dan kelompok itu adalah Bilik Literasi Solo.

Bilik Literasi Solo adalah himpunan penulis muda. Pembimbing dan pengasuh mereka adalah penulis yang telah beken di panggung nasional, Bandung Mawardi. Mereka tidak membentuk organisasi, apalagi demi kebutuhan untuk mencukupi nafkah. Mereka adalah kelompok anak-anak muda yang berhimpun semata-mata untuk mengembangkan dan memperdalam kepenulisan mereka. Tulisan mereka sudah bertebaran di media-media nasional, cetak maupun daring. Beberapa buku juga sudah diterbitkannya, dengan model dan pembiayaan swadaya.

Bilik Literasi Solo terbuka untuk siapa saja. Sampai sekarang, hampir semua anggota mereka adalah teman-teman muda Muslim. Dan justru di sinilah letak keunikan penggarapan buku 100 tahun CB di Indonesia ini. Suster-suster CB menyerahkan proses pengerjaan buku mereka kepada teman-teman Muslim ini. Tentu alasannya pertama-tama adalah bahwa mereka itu penulis yang kiranya dianggap bisa untuk membantu penulisan buku. Namun, biar bagaimana pun, di pihak suster-suster CB, langkah ini adalah sebuah keberanian yang dengan rela dan tanpa banyak perhitungan mau menerima, bahwa latar belakang para penulis yang Muslim itu tentu akan mempengaruhi penulisan sejarah mereka. Tampak dengan jelas, mereka memang mempunyai sudut pandang yang khas. Kekhasan sudut pandang ini kiranya tak bakal kita baca dan alami, bila penulisan buku itu dikerjakan sendiri oleh suster-suster CB, atau kalangan intern Katolik yang dekat dengan Kongregasi CB.

Teman-teman Muslim dari Bilik Literasi Solo telah bekerja demikian keras dalam proses pengerjaan buku ini. Mereka membaca dokumen-dokumen CB, dan sejarah Gereja Indonesia. Juga mencoba mengerti spiritualitas yang dihayati oleh suster-suster CB, seperti yang tertera dalam catatan-catatan Bunda Elisabeth, pendiri Kongregasi CB. Tentu

hal ini sangatlah asing bagi mereka. Maka beberapa suster CB yang mengawal penulisan buku ini mengakui, keseriusan teman-teman Muslim ini sungguh patut dikagumi.

Kiranya, di lain pihak, kita juga perlu mengagumi kerelaan suster-suster CB yang mempercayakan penulisan kenangan 100 tahun karya mereka di Indonesia kepada teman-teman Muslim. Inilah sebuah isyarat, bahwa sejarah itu terbuka, juga sejarah mereka yang mungkin selama ini dirasa eksklusif, sehingga siapa pun, bahkan mereka yang berbeda iman dan agama, boleh ikut menuliskannya. Memang sejarah itu sebenarnya adalah pemadatan dari proses solidaritas sosial yang inklusif, yang tak mungkin dikupas secara tuntas bila ditulis hanya oleh seorang atau sekelompok manusia secara eksklusif. Kerelaan suster-suster CB untuk membuka sejarahnya di satu pihak, dan keseriusan teman-teman Muslim untuk menekuni sejarah itu di lain pihak, akhirnya menghasilkan sesuatu penulisan yang unik dan khas, seperti boleh kita lihat dalam buku ini.

Karya iman dalam konteks sejarah nasional

Uniknya buku ini pertama-tama terlihat dalam upayanya untuk meletakkan sejarah suster-suster CB dalam konteks sejarah bangsa Indonesia yang lebih luas.

Dengan melihat karya dan pengabdianya di tengah perjuangan bangsa, buku ini menunjukkan, bahwa suster-suster CB adalah pelaku-pelaku sejarah. Para suster itu membuat lakon yang berbeda dengan lakon politik atau ekonomi. Lakon mereka adalah lakon iman dan pelayanan cinta kasih. Tapi karena diletakkan dalam konteks sejarah yang lebih luas, maka lakon para suster itu terlihat menjadi lakon yang menyumbang pada perubahan nasib bangsa.

Suster-suster CB melihat Indonesia sebagai tanah misi. Namun karena ketulusan dan pengabdian mereka kepada penghuni dan warga tanah ini, maka misi mereka menjadi usaha kemanusiaan yang mempunyai andil dalam kejadian hidup berbangsa di Indonesia. Dengan demikian, buku ini diam-diam mengkisahkan secara tidak disengaja semangat yang kini didengungkan sebagai semboyan perayaan 100 tahun suster-suster CB di Indonesia, yakni “Setia Misi, Membangun Negeri”.

Tidak hanya dalam konteks sejarah. Buku ini juga meletakkan sejarah suster-suster CB dalam konteks wacana, pemikiran, dan refleksi intelektual yang terjadi pada periode-periode sejarah, misalnya dalam bidang pendidikan pada tahun 1950-an. Waktu itu suster-suster CB mungkin hanya menjalankan misinya dengan mendirikan sekolah-sekolah. Ketika diletakkan dalam konteks wacana

perlu pendidikan pada zaman itu, misi tersebut mau tak mau menjadi pengabdian yang sangat berarti bagi pembentukan bangsa lewat pendidikan. Ditunjukkan dalam buku ini, bahwa misi mereka sungguh sejalan dengan mimpi besar revolusi, yang menginginkan para muda meraih ilmu dan membentuk karakter.

Karena wawasan yang lumayan luas tentang horizon sejarah dan wacana, buku ini sanggup melihat beberapa detail yang selama ini terlewatkan dalam menimbang sumbangan suster-suster CB – juga secara umum sumbangan Gereja – dalam pembentukan bangsa, misalnya dalam hal pergulatan bahasa. Sesuai dengan cita-cita nasional berdasarkan UUD 45, di awal pembentukan Republik, pemerintah berusaha untuk membangun identitas bangsa dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Tantangan harus dihadapi oleh suster-suster CB yang waktu itu banyak memakai bahasa Belanda, atau Jawa. Demi pelayanan mereka dalam bidang kesehatan, pendidikan dan sosial, dengan mufakat mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lalu digunakan sejak masa pendidikan bagi anggota Kongregasi CB. Buku ini kiranya hendak menunjukka, bahwa pembangunan bangsa lewat bahasa ternyata juga terjadi di biara, sebuah sudut kecil dari wilayah masyarakat yang begitu luas.

Mungkin karena melihat dari kacamata tradisi yang lain, buku ini juga bisa memberikan perhatian khusus dan penghargaan istimewa untuk praktik-praktik iman yang mungkin dianggap biasa oleh para suster CB sendiri, atau bahkan oleh umat Katolik, misalnya dalam hal makan. Mengenang kembali perjalanan sepuluh suster misionaris CB pertama ke Indonesia, buku ini mencuplik peristiwa makan mereka sebagai semacam bahan refleksi untuk memaknai makan. Dari catatan harian perjalanan itu disimpulkan, bahwa makan bukan sekadar kegiatan mengenyangkan perut, apalagi pemuas selera. Makan adalah adab yang tak boleh melupakan ketergantungan kita pada kemurahan Tuhan. Refleksi ini kiranya penting, lebih-lebih dalam konteks ketika banyak orang kelaparan atau kekurangan makan.

Imajinasi sastrawi

Penulisan buku ini sedikit banyak dikerjakan dengan imajinasi sastrawi. Tak heran, bila buku ini bisa memperhatikan beberapa hal yang menimbulkan imajinasi puitis, misalnya, matahari. Setelah beberapa tahun berkarya di Indonesia, suster-suster CB mempunyai komunitas-komunitas di Jakarta, Bandung, Bengkulu, Ganjuran, Yogyakarta, dan Garut. Tahun 1930-an, Indonesia – saat itu Hindia Belanda – sedang tertimpa krisis global bernama *maleise*. Di tengah

krisis ini, matahari menjadi simbol yang mencerahkan dan memberi harapan. Simbol matahari itu memang dipakai dalam penulisan dan wacana sejarah pada waktu itu.

Suster-suster CB juga memakai simbol matahari itu untuk mengibaratkan tentang harapan, bahwa karya Tuhan akan mekar di Indonesia. Matahari adalah kelimpahan di negeri tropis, yang tidak dimiliki negeri beriklim dingin seperti Belanda. Dan beginilah buku ini menghidupkan kembali catatan para suster yang mensyukuri panas matahari sebagai simbol harapan mereka: “Di sini kami kelebihan panas dan di Belanda mereka duduk di dekat alat pemanas kamar. Itu hanya panas tiruan. Di Belanda, mereka duduk-duduk di dekat pohon-pohon yang gundul. Di sini, semua hijau yang hidup. Hidup Indie! Lebih-lebih karena kami sebagai misionaris boleh berkarya di sini dan kemudian dari sini meloncat ke surga ke tempat Tuhan.” Pilihan kutipan ini menunjukkan, bahwa buku ini amat mempunyai selera sastra dalam membangun imajinasi, berdasarkan kehidupan dan karya yang dijalani suster-suster CB. Inilah salah satu pemikat yang membuat buku ini menyenangkan untuk dibaca.

Pembaca kiranya perlu maklum, meski lumayan banyak menyinggung tentang sejarah, buku ini bukanlah buku sejarah yang dengan lengkap dan detail memaparkan karya Kongregasi CB

selama 100 tahun di Indonesia. Lebih tepat dikatakan, buku ini adalah upaya untuk sekilas memotret hidup dan karya suster-suster CB. Sesuai dengan judulnya, tujuan buku ini adalah mengetengahkan kepada pembaca sedikit tentang “Semaian Iman, Sebaran Pengabdian”, yang dilakukan suster-suster CB selama seabad hidup dan berkarya di Indonesia.

Maka kecuali paparan yang bercorak historis, buku ini juga mengetengahkan *feature-feature* karya suster-suster CB di beberapa wilayah Indonesia. Dengan demikian, jelas dari buku ini pembaca tak boleh berharap untuk memperoleh sejarah 100 tahun CB di Indonesia secara lengkap. Namun, pasti bahwa pembaca akan memperoleh sekadar gambaran siapa suster-suster CB, dan apa yang mereka lakukan selama seabad di Indonesia ini.

Seperti sudah disinggung di atas, kelebihan buku ini adalah pendekatan dan sudut pandangnya yang khas. Dan dari pendekatan serta sudut pandangnya yang khas itu jelas buku ini sungguh hendak berusaha untuk mengenalkan kepada pembaca, bahwa suster-suster CB adalah “suster bagi Indonesia”. Mereka bukan sekadar suster bagi kongregasinya, bagi umat dan Gereja Katolik, tapi suster bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Jika dikatakan oleh kalangan intern suster-suster CB atau umat katolik, apresiasi macam itu bisa disebut kurang elok dan afdal. Namun, karena keluar

dengan tulus dari “penulis-penulis Muslim”, apresiasi tersebut sungguh merupakan pengakuan yang jujur terhadap kesungguhan suster-suster CB untuk menjadi “suster bagi Indonesia”. Dengan menjadi “suster bagi Indonesia”, berarti suster-suster terbukti telah melayani manusia dan masyarakat Indonesia. Artinya lagi, pelayanan mereka tidaklah eksklusif, tapi mencakup siapa saja semua anggota masyarakat yang ada di Indonesia.

Dan seperti diperlihatkan oleh buku ini, manusia dan masyarakat yang mereka layani bukan hanya “mereka yang pribumi”, tapi juga mereka yang miskin dan berkekurangan. Dengan demikian, dalam keikhlasan pelayanan mereka tampak mereka sungguh berusaha untuk menghayati pesan pendirinya, Bunda Elisabeth, yakni Tuhan hendaknya diabdikan dengan ikhlas dalam setiap pelayanan mereka. Keikhlasan pelayanan yang berbuah dan berguna bagi bumi Indonesia itulah kiranya rahmat yang harus disyukuri tidak hanya oleh suster-suster CB tapi juga oleh Gereja Indonesia dalam rangka peringatan 100 Tahun karya CB di bumi Indonesia ini.

Harapan yang melambai-lambai

Seperti sudah disinggung di atas, nyiur melambai di tepi pantai adalah kesan pertama ketika kesepuluh suster misionaris CB pertama menginjakkan kakinya di bumi Indonesia untuk pertama kalinya, setelah berangkat dari negeri Belanda dan melakukan perjalanan laut yang demikian jauh dan lama. Di benak mereka, semula Indonesia hanya seperti impian. Sekarang, dengan melihat nyiur melambai itu, mereka merasakan Indonesia sungguh telah menjadi kenyataan. Bagi para suster misionaris CB pertama, nyiur melambai juga telah menjadi lambang harapan, ke mana dan bagaimana mereka harus menjadi pada masa depan. Tentu mereka ingin agar harapan yang melambai di tepi pantai itu kelak menjadi kenyataan.

Kita sadar, dalam lagu wajib nasional “Rayuan Pulau Kelapa”, nyiur melambai adalah kenyataan dan keelokan Indonesia yang harus selalu dikenang dan disyukuri. Dan syukurlah, nyiur harapan dalam benak para suster misionaris CB pertama itu akhirnya benar-benar dan nyata-nyata telah mengantar para pengikut mereka berhasil menjadi “Suster bagi Indonesia” sampai seratus tahun kemudian. ◆

Pengantar Editor

Pada waktu termuat di kalender, segala kenangan kadang tersimpan atau berjatuhan bersama daun-daun mengering. Daun itu waktu, memiliki acuan ke pohon pernah tegak sebagai sejarah. Pilihan memunguti daun-daun di tanah dan memberi tatapan-pengharapan pada daun-daun masih di pohon, memberi ibarat ikhtiar mengenang dan menata meski tak paripurna.

Tulisan-tulisan di buku Semaian Iman, Sebaran Pengabdian – 100 Tahun Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus di Indonesia berharap menjadi daun-daun merimbun di pohon sejarah. Semua bermula dari 1918 untuk sampai ke pengalaman waktu kini bercap 2018. Seabad sejarah bergerak bersama kalender dan ingatan-ingatan bercecabang. Kemauan menanam benih di Indonesia bersambung ke sebaran pelbagai pengabdian, dari masa ke masa.

Ketokohan, peristiwa, tempat, dan kesan terus bertumbuhan memberi cerita di halaman-halaman Indonesia.

Pada hari-hari menjelang peringatan 73 tahun Indonesia merdeka, kami memilih meniti sejarah di buku-buku dan dokumen-dokumen mengenai segala hal mengacu ke Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus (CB) untuk “perjumpaan” mengharukan. Kemauan menulis sekian lakon bertokoh para suster (CB) memicu penasaran dan kegirangan tapi “sulit” dan “ragu” turut menghinggapi saat penulisan. Kami mengalami “perjumpaan” dadakan dengan ikhlas di jalan sejarah dan pengisahan-pengisahan terbaru.

Kami tak bermaksud paling mengerti tapi menginginkan kelegaaan saja. Lega terbatas dan memastikan kami mengaku belum usai untuk terus mengerti di lintasan waktu setelah seratus tahun. ◆

Bandung Mawardi

Sepatah Kata

Puji dan syukur atas rahmat Jubilee, Seabad CB di Indonesia. Sebuah perjalanan yang menampakkan campur tangan Tuhan dalam mengawali kehadiran Kongregasi CB. Bunda Elisabeth Gruyters, Pendiri Kongregasi CB, mengalami mukjizat Tuhan dalam sejarah berdirinya Kongregasi CB (EG,1).

Puji syukur atas penyertaan Tuhan sehingga para suster CB, selama 100 tahun boleh ikut mengambil bagian dalam pergulatan panjang Bangsa dan Gereja Indonesia dengan jatuh bangun dalam merajut solidaritas menuju Indonesia yang satu dalam kebhinekaan dan semakin bermartabat.

Buku, *Semaian Iman Sebaran Pengabdian*, merupakan upaya dan langkah kecil untuk mengenang dan menandai karya Tuhan dan sekaligus merupakan buah-buah sinergi, kolaborasi, dan persahabatan lintas batas dengan berbagai pihak untuk mewujudkan cita-

cita Bunda Elisabeth, "... mengambil bagian dalam duka Illahi, cakap mengabdikan untuk negeri, demi keselamatan sesama yang dilayani" (Bdk. EG, 39). Suatu pergulatan untuk dapat melahirkan buku ini dan menjadi istimewa karena mempertemukan kami dengan banyak pribadi yang berbagi hati. Komitmen atas penulisan buku ini memperteguh kami untuk semakin melampaui sekat-sekat persaudaraan yang terkadang membuat kikuk dalam menghadapi perbedaan.

Perjumpaan dengan banyak pribadi yang menekuni literasi khususnya rekan-rekan dari Bilik Literasi Solo sungguh menggerakkan hati dalam membaca situasi negeri dan memberi daya untuk berbagi.

Atas penerbitan buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rm. Fl. Hasto Rosarianto, SJ, Rm. A. Sudiarja, SJ, dan Rm. G. P. Sindhunata, SJ, yang telah menemani dan memberi nasihat; Rm. B. Kieser, SJ yang telah memberi kesempatan kepada Tim Penulis



Bunda Elisabeth Gruyters (1789-1864)

untuk menggali referensi dari koleksi Perpustakaan Kolsani; Mas Bandung Mawardi beserta semua rekan Bilik Literasi Solo, rekan-rekan Yayasan Basis, Bapak Haryadi dari Percetakan PT Solusi Offset, teman-teman Tim Buku Jubilee, dan pribadi-pribadi yang berkontribusi demi terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi kita semua untuk memaknai kembali kehadiran Kongregasi CB selama seabad berbakti untuk negeri dan terus mengabdikan, menyemai iman, dan tetap setia misi membangun negeri. Semoga kita semua senantiasa bergandeng tangan untuk tidak kenal lelah dan tidak menyerah demi merajut jalinan solidaritas dan mewujudkan belarasa untuk Indonesia tercinta.

Hari Kesaktian Pancasila,
1 Oktober 2018

Sr. Yustiana Wiwiek Iswanti, CB
Provinsial CB, Indonesia



Biara Induk Suster-suster Cinta Kasih St.Carolus Borromeus, Maastricht